

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam sistem perekonomian suatu negara sangat erat kaitannya dengan keberadaan sektor perbankan. Perbankan yang terjadi di Indonesia telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dimulai pada tahun 1980 tidak adanya Undang-Undang yang mengatur jelas mengenai perbankan. Hanya bank pemerintah yang diperbolehkan untuk menyalurkan kreditnya yang disebut dengan Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI).

Perkembangan perbankan sebelum tahun 1990, sudah mulai adanya kepastian hukum mengenai perbankan dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992, kepercayaan masyarakat terhadap bank mulai meningkat, sudah timbul atau didirikan bank swasta dan terbentuknya sistem penilaian kesehatan bank. Setelah tahun 1990 kinerja perbankan di Indonesia mengalami penurunan, hal ini disebabkan banyaknya kredit macet, likuiditas bank yang semakin rendah dan peraturan mengenai tingkat kesehatan bank yang sulit untuk diterapkan, hal yang paling menonjol adalah kecukupan modal yang dimiliki bank. Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada kinerja perbankan di Indonesia maka terbentuklah API (Arsitektur Perbankan Indonesia) yang mulai dibentuk pada tanggal 9 Januari 2004.

Dalam periode setelah krisis (setelah tahun 2002), kondisi perbankan mulai membaik dibandingkan dengan periode krisis (Bank Indonesia 2008). Kinerja perbankan nasional mengalami perbaikan mengindikasikan bahwa adanya upaya-upaya perbankan untuk memulihkan kinerja pasca krisis. Kinerja keuangan membaik dapat dilakukan dari dua sisi, yaitu

sisi pendapatan operasional dan sisi biaya operasional bank. Indikator efisiensi beban operasional bank selama ini dilihat dari rasio beban operasional dibagi dengan pendapatan operasional atau disingkat dengan BOPO.

Bank merupakan institusi atau lembaga keuangan yang berperan sebagai lembaga intermediasi (*financial intermediary*) yaitu sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dan kekurangan dana. Bank menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Penyaluran dana adalah menyalurkan kembali dana yang diperoleh ke masyarakat yang kekurangan dana dalam bentuk kredit. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dapat berjalan dengan baik bila pihak yang kelebihan dana dan kekurangan dana tersebut memiliki kepercayaan kepada bank.

Sektor perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara, karena bertindak sebagai urat nadi perdagangan yang bertujuan untuk menyediakan segala macam pembiayaan dan peminjaman. Bank memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi bank mempunyai peranan sebagai jalur pembiayaan, penyimpanan dan peminjaman sehingga pada akhirnya mensejahterakan kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan kemajuan peradaban, teknologi informasi dan globalisasi perekonomian internasional, peranan bank semakin berkembang dan bidang usahanya pun semakin luas. Usaha bank bukan saja sebagai penghimpun dan penyalur dana, tetapi juga pencipta alat-alat pembayaran, stabilisasi moneter dan dinamisator pertumbuhan perekonomian suatu negara. Bahkan bank mendorong terjalannya hubungan perekonomian perdagangan internasional antar negara di dunia. Setiap perusahaan memanfaatkan jasa-jasa perbankan, karena kelancaran lalu lintas pembayaran dan penagihan hanya dapat dilakukan dengan memanfaatkan jasa-jasa perbankan.

Peranan perbankan saat ini sangat dominan dalam sistem keuangan, sehingga pemahaman dan pengelolaan bank yang baik tentunya akan mendorong sistem keuangan yang baik. Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, pemerintah menyadari bahwa peranan bank sangat penting.

Bank merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa yang kelangsungan hidupnya sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan masyarakat. Perusahaan harus menunjukkan kinerja yang baik dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki agar dapat tetap menjaga tingkat kepercayaan masyarakat. Kinerja bank dapat dilandasi berdasarkan laporan keuangan bank yang berangkutan.

Pelaporan kinerja keuangan bagi pihak manajemen adalah untuk menilai kinerja bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan. Investor memerlukan laporan kinerja keuangan bank sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Penilaian kinerja bank juga merupakan suatu jaminan terhadap dana yang disimpan dibank oleh masyarakat luas. Menurut (A A Yogi Prasanjaya, I Wayan Ramantha, 2013)<sup>1</sup>, **"Apabila kinerja bank yang baik, maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank makin meningkat, namun sebaliknya apabila kinerja bank menurun maka tingkat kepercayaan nasabah berkurang"**.

Perbankan terus meningkatkan kinerja dan memelihara tingkat kesehatan bank untuk memulihkan kembali tingkat kepercayaan masyarakat terutama setelah terjadinya krisis dalam industri tahun 1997 dan 1998 yang mana krisis ekonomi berubah menjadi krisis multidimensi yang juga mempengaruhi bidang ekonomi, sosial dan politik. Akibat dari krisis ekonomi tersebut masyarakat akan menjadi lebih jeli dalam menilai kinerja perbankan. Oleh karena itu, penting bagi sebuah bank untuk terus memperbaiki dan mempertahankan kinerjanya.

---

<sup>1</sup> A A Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha, Op.Cit.,hal.230-245.

Profitabilitas merupakan salah satu aspek untuk mengukur kinerja suatu bank. Analisis terhadap profitabilitas bank merupakan analisis yang penting dilakukan karena dapat mengukur efektivitas dan efesensi penggunaan sumber-sumber daya yang dimiliki bank selama periode tertentu. Profitabilitas bank diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*). Meskipun ada berbagai indikator penilaian profitabilitas yang sering digunakan oleh bank, peneliti menggunakan rasio ROA, karena ROA memperhitungkan kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitasnya dan manajerial efisiensi yang menyeluruh. Faktor penentu profitabilitas dapat dilihat dari faktor internalnya yang meliputi kecukupan modal, efesensi operasional, likuiditas dan ukuran aset. Efisiensi adalah salah satu tolak ukur kinerja yang secara teoritis mendasari seluruh kinerja organisasi. Ukuran kinerja yang diharapkan adalah kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan input yang ada.

Tingkat efisiensi perbankan Indonesia dibandingkan bank-bank di Negara lain masih rendah. Rasio BOPO perbankan di Indonesia sejak tahun 2001 sampai 2011, rasio BOPO selalu berada di atas 84 persen pada tahun-tahun selain 2004 selama periode tersebut. Dibandingkan dengan Negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Thailand yang berada di bawah 70 persen (Bank Indonesia), angka BOPO perbankan di Indonesia relatif masih tinggi.

Pengukuran efisiensi penting dilakukan untuk mengetahui bahwa operasi bank sesuai dengan yang diharapkan manajemen dan pemegang saham. Efisiensi suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio efisiensi. Salah satu rasio yang bisa digunakan adalah *efficiency ratio* (ER). Rasio ini cukup populer digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perbankan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deistriana Merci Damasa (2015) menunjukkan bahwa rasio efisiensi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja bank. Sedangkan menurut

penelitian Mukh. Rizal Hafizh Fadilah (2015) menunjukkan bahwa rasio efisiensi berpengaruh positif terhadap kinerja bank. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian sebagai berikut: **“PENGARUH TINGKAT EFISIENSI TERHADAP KINERJA BANK (STUDI EMPIRIS PADA BANK GO PUBLIC YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Apakah efisiensi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja bank?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah : Untuk mengetahui apakah efisiensi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja bank.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan melakukan penelitian dan mempelajari bagaimana Pengaruh Efisiensi terhadap Kinerja Bank. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, memberikan bukti empiris dan pemahaman tentang pengaruh efisiensi terhadap kinerja bank.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

- c. Bagi bank penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengaruh efisiensi terhadap kinerja bank.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi peneliti

Untuk menambah informasi pengetahuan, serta pemahaman mengenai pengaruh efisiensi terhadap kinerja bank. Selain itu juga mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama masa kuliah, sehingga dapat dijadikan bekal jika penulis berada dalam dunia kerja.

### b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan studi yang bermanfaat bagi mahasiswa yang belajar mengenai perbankan.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan informasi dalam melakukan penelitian pada masa mendatang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

## 2.1 Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Menurut (Bambang Sudiyatno, Asih Fatmawati, 2013)<sup>2</sup> **“Kinerja bank adalah suatu hasil yang dicapai oleh suatu bank dalam menjalankan operasinya”**.

Tujuan analisis kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Indikator penilaian kinerja perbankan di Indonesia oleh Bank Indonesia berdasarkan rasio rasio *Capital Adequacy Ratio*, *Gross Non Performing Loan*, *Return on Asset*, *Net Interest Margin*, *BOPO*, dan *Loan Deposit Ratio*. Dalam penilaian ini indikator kinerja yang digunakan adalah *Return on Asset*. Alasan digunakan rasio ini sebagai ukuran kinerja karena sudah mengaitkan total hasil bersih yang dicapai dengan aset yang dikorbankan untuk memperoleh hasil bersih tersebut. Bank Indonesia menetapkan besarnya ROA yaitu 1,5 %. Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rumus dari ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \%$$

Investor dapat mengetahui kinerja suatu bank, dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muljono (1999) yang dikutip dari jurnal (Ester Novelina

---

<sup>2</sup> Bambang Sudiyatno, Asih Fatmawati, Op.Cit.,hal.73-86.

Hutagalung, Djumahir, Kusuma Ratnawati, 2013)<sup>3</sup> **“bahwa perbandingan dalam bentuk rasio menghasilkan angka yang lebih objektif, karena pengukuran kinerja tersebut lebih dapat dibandingkan dengan bank-bank yang lain ataupun dengan periode sebelumnya”**.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan perbankan yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). ROA menggambarkan imbal hasil yang dapat diberikan perusahaan kepada penyandang dana. ROA disebut juga imbal hasil dari sisi perspektif semua penyandang dana. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoretis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoretis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam system CAMEL, laba yang dipehitungkan adalah laba sebelum pajak (Dendawijaya, 2017).<sup>4</sup>

## **2.2 Bank**

### **2.2.1 Pengertian Bank**

Dendawijaya<sup>5</sup> mengemukakan:

**Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berlebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan.**

Menurut PSAK No. 31 tentang Akuntansi Perbankan, bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediaries*) antara pihak-pihak yang

---

<sup>3</sup> Ester Novelina Hutagalung, Djumahir, Kusuma Ratnawati, Op.Cit.,hal.123

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Ibid, hal.14



memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

### **2.2.2 Jenis Jenis Bank**

#### **1. Jenis Bank Berdasarkan Undang-Undang**

Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, terdapat 2 jenis bank, yaitu:

- a. Bank umum, dan
- b. Bank pengkreditan rakyat.

Dengan catatan bahwa bank umum dapat menkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberikan perhatian lebih besar kepada kegiatan tertentu.

#### **2. Jenis Bank Berdasarkan Kepemilikannya**

- a. Bank milik Negara (badan usaha milik negara atau BUMN)
- b. Bank milik pemerintah daerah (badan usaha milik daerah atau BUMD)
- c. Bank milik swasta nasional
- d. Bank milik swasta campuran (nasional dan asing)\
- e. Bank milik asing (cabang atau perwakilan)

#### **3. Jenis Bank Berdasarkan Penekanan Keegiatannya**

- a. Bank retail (retails banks)
- b. Bank korporasi (corporate bank)
- c. Bank komersial (commercial banks)
- d. Bank pedesaan (rural banks)
- e. Bank pembangunan (development banks)

#### **4. Jenis bank berdasarkan pembayaran bunga atau pembagian hasil usaha**

- a. Bank Konvensional
- b. Bank berdasarkan prinsip syariah<sup>6</sup>

### 2.3 Efisiensi Perbankan

Efisiensi perbankan diukur dengan menghitung perbedaan antara biaya yang dikeluarkan perbankan dengan biaya minimum yang seharusnya dikeluarkan oleh bank untuk menghasilkan *output* yang sama. Penilaian efisiensi bank juga diukur dari biaya yang dikeluarkan oleh bank dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan berdasarkan *best practice bank*. Efisiensi bank dapat diartikan rasio biaya minimum dimana bank dapat menghasilkan sejumlah *ouput* tertentu, dengan biaya sebenarnya yang dikeluarkan bank tersebut.

Rasio efisiensi dirumuskan oleh *US Federal Financial Institutions Examinations Council* yaitu:

$$\text{Efficiency ratio} = \frac{\text{Noninterest expense}}{\text{Net Interest} + \text{Noninterest income}}$$

Laporan laba rugi bank mencerminkan penerimaan keuangan perbankan, seperti penerimaan bunga dari pinjaman dan investasi yang sebagian besar berkontribusi untuk pendapatan perbankan. Format laporan laba rugi dimulai dengan pendapatan bunga yang dikurangi dengan beban bunga sehingga didapat pendapatan bunga bersih (*net interest income*). Pendapatan bunga bersih harus cukup besar untuk menutupi pengeluaran dan pajak bank. Sumber utama lain pendapatan bank yaitu dari pendapatan operasional lainnya atau pendapatan non bunga (*noninterest income*), yang terdiri dari biaya pelayanan deposito (*deposit service charge*), biaya pendapatan (*fee income*), provisi dan komisi lainnya, keuntungan transaksi mata

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal 15

uang asing, penerimaan kembali aset keuangan yang telah dihapusbukukan dari penjualan efek-efek.

Beban bunga (*interest expense*) adalah jumlah dari semua yang dibayar pada semua pasiva, termasuk transaksi rekening, waktu dan deposito, utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Pendapatan bunga bersih ini penting karena variasinya dari waktu ke waktu menunjukkan seberapa bank manajemen dapat mengendalikan tingkat suku bunga risiko.

Beban operasional lainnya atau beban non bunga (*noninterest expense*) terdiri dari biaya personalia, yang mencakup gaji dan jaminan sosial yang dibayar untuk karyawan bank, biaya hunian dari sewa dan depresiasi pada peralatan, kerugian yang belum direalisasi dari perubahan nilai wajar efek-efek dan biaya operasi lainnya, termasuk pengeluaran untuk teknologi, keperluan (*utilities*), dan deposit premi asuransi.

Menurut Rao dan Tiwari (2009) yang dikutip dari (Damasa, 2015)<sup>7</sup>, beberapa kategori faktor yang mempengaruhi efisiensi bank yaitu:

a. Faktor efisiensi berkaitan dengan karyawan (*employees*)

Pengukuran yang berbeda-beda terjadi pada faktor efisiensi yang berkaitan dengan karyawan karena biaya peregawai/biaya buruh merupakan biaya yang signifikan pada total biaya perbankan. Faktor efisiensi yang berkaitan dengan karyawan tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan salah satu dari output efisiensi konstruksi yaitu deposito, aset dan kemanjuan bank. Alasan yang mungkin terjadi karena bank publik hadir di suatu negara sebelum adanya sektor swasta dan bank asing. Oleh karena itu, bank-bank ini memiliki dasar karyawan yang luas dan dasar ini didistribusikan pada cabang-cabang bank yang menghasilkan bisnis tertinggi dalam industri. Meskipun menghasilkan bisnis tertinggi, dasar karyawan yang luas tidak

---

<sup>7</sup> Damasa, D. M. (2015). Pengaruh Tingkat Efisiensi terhadap Kinerja Bank (Studi Empiris Bank Go Public yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Skripsi*

berpengaruh pada efisiensi. Alasan yang lain mungkin karena faktor efisiensi terkait dengan karyawan tidak mempunyai banyak variasi di sektor bank publik yang berbeda sedangkan deposito, aset dan kemajuan bank memiliki variasi yang besar di bank yang sama.

b. Faktor efisiensi berkaitan dengan cabang bank (*branch*)

Faktor efisiensi berkaitan dengan cabang perlu diperhatikan karena efisiensi operasi dan kinerja dari semua cabang-cabang akan menentukan keseluruhan efisiensi dari bank. Setiap cabang bank mengukur kontribusi efisiensinya untuk melihat efisiensi keseluruhan dari sektor bank publik. Faktor efisiensi yang berkaitan dengan cabang secara signifikan berkorelasi pada semua output konstruksi seperti deposit, aset dan kemajuan sektor bank publik. Sejak sektor bank publik ada dinegara jauh sebelum adanya sektor swasta dan bank asing, jumlah cabang yang dimiliki sektor bank publik lebih tinggi dibanding sektor swasta dan bank asing baik cabang yang ada dipedesaan maupun di perkotaan.

c. Faktor efisiensi berkaitan dengan operasi (*operations*)

Kategori ini menentukan seberapa efisien bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dan melihat kekuatan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasi bank. Faktor operasi menentukan seberapa efisien dana yang dikerahkan dan diubah menjadi pendapatan. Faktor ini menentukan kemampuan bank dalam menghasilkan bisnis yang baik. Bank publik menghasilkan rekening deposito yang kecil sehingga untuk mempertahankan rekening deposito yang kecil, bank publik mengenakan pengeluaran yang tinggi dalam meningkatkan deposit yang juga meningkatkan bisnis bank.

d. Faktor efisiensi mempengaruhi likuiditas (*liquidity*)

Kategori ini menunjukkan tingkat likuiditas bank yang dikelola untuk memenuhi kewajibannya. Faktor likuiditas mengidentifikasi status bank dalam memenuhi situasi. Faktor ini menunjukkan efisiensi bank dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan likuiditas sehingga ditemukan bahwa faktor efisiensi mempengaruhi likuiditas tidak memiliki dampak langsung terhadap output konstruksi dari sektor bank publik.

e. Faktor efisiensi mempengaruhi keuntungan utama (*ultimate profits*)

Kategori ini menunjukkan keuntungan bank pada tahapan yang berbeda untuk memberikan ide tentang efisiensi di setiap tahap. Faktor efisiensi mempengaruhi keuntungan utama dapat dilihat dari kemampuan bank komersial dalam memperoleh laba bersih melalui penyebaran dana yang optimal pada setiap tahap. Faktor efisiensi mempengaruhi keuntungan utama ditemukan memiliki korelasi tidak signifikan pada output konstruksi efisiensi pada sektor bank publik. Alasannya adalah karena sub faktor ini tidak bergantung pada efisiensi.

## 2.4 Rasio-rasio untuk Mengukur Kinerja Bank

### 2.4.1 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Dendawijaya<sup>8</sup> mengemukakan :

**BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dan total pendapatan operasi. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.**

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi biaya gaji, biaya pemasaran dan biaya bunga. Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga. Penghasilan bunga sebagian besar diperoleh dari *interest income* (pendapatan bunga) dan jasa pemberian kredit kepada

---

<sup>8</sup> Ibid, hal. 119

masyarakat, seperti bunga pinjaman, provisi kredit, *appraisal fee*, *supervision fee*, *commitment fee*, dll. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) yang bersangkutan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

#### 2.4.2 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dendawijaya<sup>9</sup> mengemukakan:

**CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.**

Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung dan menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberika. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

#### 2.4.3 Non Performing Loan (NPL)

---

<sup>9</sup> Ibid, hal. 121

Menurut (Delsy Setiawati Ratu Edo, Ni Luh Putu Wiagustini, 2014)<sup>10</sup>, **“NPL adalah rasio dari resiko kredit yang menunjukkan perbandingan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang tinggi akan meningkatkan suku bunga kredit dan suku bunga kredit yang tinggi dapat menyebabkan rendahnya permintaan akan kredit”**. Apabila suatu bank memiliki NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut (Masyhud 2006) dikutip oleh (Damasa, 2015)<sup>11</sup>. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 tentang “Tindak Lanjut Pengawasan dan Penetapan Status Bank” tanggal 26 Maret 2004, rasio kredit bermasalah bank umum secara neto adalah maksimal sebesar 5%. Secara sistematis NPL dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

#### 2.4.4 Net Interest Margin (NIM)

Savitri<sup>12</sup> mengemukakan:

**NIM adalah yaitu rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (*out standing credit*). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan.**

*Net Interest Margin* (NIM) suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai rasio diatas 2% . NIM mencerminkan resiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu

---

<sup>10</sup> Delsy Setiawati Ratu Edo, Ni Luh Putu Wiagustini, Op.Cit.,hal.663

<sup>11</sup> Damasa, D. M. (2015). Pengaruh Tingkat Efisiensi terhadap Kinerja Bank(Studi Empiris Bank Go Public yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Skripsi*

<sup>12</sup> Savitri, D. A,Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Perubahan Laba pada Bank Devisa dan Bank No Devisa di Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan* , 2.

proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM). Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 6/73/INTERN DPNP tanggal 24 Desember 2004):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing assets*). Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang dimaksud dengan aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivative, penyertaan, transaksi rekening administrative serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

#### 2.4.5 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut (Dendawijaya, 2017)<sup>13</sup>, **"LDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank"**. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga+KLBI+Modal Inti}} \times 100\%$$

---

<sup>13</sup> Ibid, hal. 116



*Loan to deposit ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
2. Untuk rasio LDR dibawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *loan to deposit ratio* suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%.

#### **2.4.5 Return On Asset (ROA)**

Menurut Rivai (2006) yang dikutip dari penelitian (Arifuddin, 2012)<sup>14</sup> ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan

---

<sup>14</sup> Arifuddin, A. (2012). Analisis Pengaruh CAR,LDR,BOPO,dan NPL terhadap ROA BPR DAN Perbandingan ROA Antar BPR Wilayah Sulawesi Selatan dengan BPR Wilayah Iramasuka. *Skripsi* , 19.

memanfaatkan aktiva/aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Sistem CAMEL yang ditetapkan Bank Indonesia menghitung ROA berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan rata-rata total aset. Dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai indikator *performance* atau kinerja bank. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimilikinya. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2017)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

## 2.5 Pengaruh Tingkat Efisiensi terhadap Kinerja Bank

Menurut Mudjarat dan Suhardjono (2002:569) dikutip dari (Damasa, 2015)<sup>15</sup>, masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil dari pada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya, maka tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat akan diperoleh.

---

<sup>15</sup> Damasa, D. M. (2015). Pengaruh Tingkat Efisiensi terhadap Kinerja Bank (Studi Empiris Bank Go Public yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Skripsi*.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>PENELITI</b>	<b>JUDUL</b>	<b>ALAT ANALISIS</b>	<b>VARIABEL DEPENDEN</b>	<b>VARIABEL INDEPENDEN</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>
Deistriana Merci Damasa (2015)	Pengaruh Tingkat Efisiensi Terhadap Kinerja Bank (Studi Empiris Bank Go Public yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uji Normalitas</li> <li>• Uji Heterokedastisitas</li> <li>• Uji Autokorelasi</li> <li>• Regresi Linier Sederhana</li> <li>• Koefisien Determinasi</li> <li>• Uji T</li> </ul>	Kinerja	Tingkat Efisiensi	Tingkat Efisiensi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja bank
Pontie Prasnanugraha P (2007)	Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia	Regresi Berganda	Kinerja Perbankan	Rasio Keuangan, antara lain CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL	NPL, BOPO dan NIM secara parsial berpengaruh terhadap ROA  CAR dan LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA

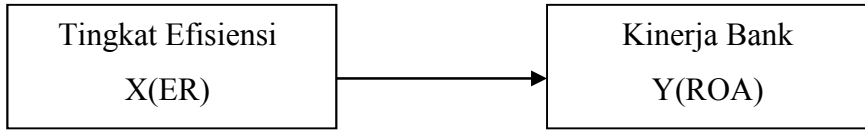
Mukh. Rizal Hafizh Fadilah (2015)	Pengaruh Tingkat Efisiensi Terhadap Kinerja Bank Umum Syari'ah Indonesia Tahun 2011-2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Statistik Deskriptif</li> <li>• Uji Asumsi Klasik</li> <li>• Regresi Linier Berganda</li> <li>• Pengujian hipotesis</li> </ul>	Kinerja	Tingkat Efisiensi	Tingkat Efisiensi berpengaruh positif terhadap kinerja Bank Umum Syari'ah
Rohmatul Ummah (2010)	Pengaruh Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan Syariah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri, Tbk)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Regresi Linier Berganda</li> <li>• Uji Asumsi Klasik</li> <li>• Uji Signifikansi</li> </ul>	Kinerja Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pangsa Pasar DPK (MSDN)</li> <li>• BOPO</li> <li>• CAR</li> <li>• LDR</li> </ul>	Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel MSDN dan CAR terhadap kinerja profitabilitas (ROE), sedangkan variabel BOPO dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas (ROE).

## 2.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan variabel tertentu yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel peneliti, yaitu variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen yaitu Tingkat Efisiensi, sedangkan variabel dependen adalah Kinerja Bank, seperti tertera pada gambar 2.1

Gambar 2.1

### Kerangka Teoritis



## 2.8 Hipotesis Penelitian

Secara sederhana hipotesis dapat diartikan sebagai hasil maupun jawaban sementara yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan teori, fenomena atau keadaan tertentu yang telah ditentukan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deistriana Merci Damasa (2015) menunjukkan bahwa rasio efisiensi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja bank. Sedangkan menurut penelitian Mukh. Rizal Hafizh Fadilah (2015) menunjukkan bahwa rasio efisiensi berpengaruh positif terhadap kinerja bank.

Ha : Tingkat Efisiensi berpengaruh positif terhadap kinerja bank

Tingkat efisiensi berpengaruh positif terhadap kinerja bank karena menunjukkan seberapa besar bank dapat melakukan efisiensi terhadap biaya operasional yang dikeluarkan. Semakin efisien biaya yang dikeluarkan bank yang bersangkutan maka kemungkinan yang lebih besar bagi bank untuk mendapatkan keuntungan yang lebih sehingga dapat meningkatkan kinerja bank yang bersangkutan.

*Efficiency ratio* digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya dengan menggunakan faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik atau semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah studi empiris yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan data eksperimental hasil dari pengamatan dan pengalaman. Studi empiris melibatkan sampel lebih banyak dan jangka waktu yang panjang. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan yang dibuat oleh bank periode 2015-2018 secara berturut-turut.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

### 3.2.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian. Populasi mencakup keseluruhan orang, kejadian, atau hal minat yang ingin diinvestigasi (Sijabat, 2014). Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah bank *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2018.

### 3.2.2 Sampel

Sampel Sampel dari penelitian ini adalah bank *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 yang memenuhi kriteria penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* merupakan sampel yang diambil dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Kriteria sampel yang digunakan adalah:

1. Bank *go public* yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2018
2. Bank *go public* yang menerbitkan laporan keuangan selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2015 sampai tahun 2018.
3. Laporan keuangan harus memiliki tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember dan telah diaudit.

**Tabel 3.1**

#### **Nama Nama Sampel Penelitian**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	AGRS	Bank Agris Tbk

3	BABP	Bank MNC International Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk
6	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
7	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
8	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
9	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
10	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
11	BGTG	Bank Ganesha Tbk
12	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
13	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
14	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
15	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
16	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
17	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
18	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
19	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
20	BNLI	Bank Permata Tbk
21	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
22	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
23	MEGA	Bank Mega Tbk
24	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk



25	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
26	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
27	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
28	PNBS	Bank Panin Syariah Tbk

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2009)<sup>16</sup>. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Yang berupa laporan keuangan (auditan) perusahaan yang dipublikasikan pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018.

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui laporan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode studi dokumentasi, yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui dua tahap, yaitu :

---

<sup>16</sup> Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga

1. Tahap pertama, dilakukan melalui studi pustaka yakni pengumpulan data pendukung berupa literature, jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan-laporan yang dipublikasikan untuk mendapat gambaran dari masalah yang akan diteliti.
2. Tahap kedua, dilakukan melalui pengumpulan data sekunder melalui fasilitas internet dengan mengakses situs resmi yang berisi laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur maupun ringkasan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2018.

### 3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

#### 3.5.1 Variabel Dependen

Menurut (Sijabat, 2014)<sup>17</sup>, **“Variabel Dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen”**. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja bank. Kinerja bank yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) menjadi variabel dalam penelitian ini. *Return On Assets* (ROA) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

ROA dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100$$

#### 3.5.2 Variabel Independen

Menurut (Sijabat, 2014)<sup>18</sup>, **“Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain”**. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat efisiensi. Tingkat efisiensi yang diproyeksikan dengan *Efficiency Ratio* (ER) menjadi variabel

---

<sup>17</sup> Sijabat, J. (2014). *Modul Metodologi Penelitian Akuntansi*. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen.

<sup>18</sup> Sijabat, J. (2014). *Modul Metodologi Penelitian Akuntansi*. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen.

independen dalam penelitian ini. *Efficiency Ratio* (ER) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan beban nonbunga terhadap pendapatan bersih operasi.

Rasio efisiensi dirumuskan oleh *US Federal Financial Institutions Examination Council* yaitu:

$$\text{Efficiency ratio} = \frac{\text{Noninterest expense}}{\text{Net Interest} + \text{Noninterest income}}$$

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini metode analisis data dilakukan dengan metode analisis statistik dan menggunakan *software* SPSS. Penggunaan metode analisis regresi dalam pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuji apakah model tersebut memenuhi asumsi klasik atau tidak.

#### **3.6 1 Pengujian Asumsi Klasik**

Untuk melihat model regresi dalam penelitian ini layak atau tidak digunakan sehingga diperlukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi : uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

##### **1. Uji Normalitas**

Tujuan Uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal akan digunakan uji *kolmogorov-smirnov test*(K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H0 : Data residual terdistribusi normal.

H1 : Data residual tidak terdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S sebagai berikut:

- a. Apabila profitabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistic maka  $H_0$  ditolak, yang berarti data tidak terdistribusi secara normal.
- b. Apabila profitabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistic maka  $H_0$  diterima, yang berarti data terdistribusi secara normal.

Jika uji ini dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sampel sedikit.

## 2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresif ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk deteksi terhadap ada tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai VTF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai toleransi. Nilai *cut-off* yang umum yaitu:

1. Jika nilai tolerance  $>10\%$  dan nilai VIF  $<10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antara variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance  $<10\%$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolonieritas antavariabel independen dan model regresi.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain, hal ini dapat diketahui melalui uji Glejser. Uji glejser dilakukan dengan meregresikan nilai *absoluteresidual* dengan variabel independen lainnya, jika  $\beta$  signifikan secara statistik maka model mengandung masalah heteroskedastisitas.

Kriteria pengambilan keputusan :

1.  $\text{Sig} > 0,05$  = tidak terjadi heteroskedastisitas
2.  $\text{Sig} < 0,05$  = terjadi heteroskedastisitas

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menganalisis apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan  $t-1$  atau sebelumnya. Pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson (DW-test). Hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0$ : tidak ada autokorelasi ( $r=0$ )

$H_a$ : Ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

- a. Bila nilai Durbin-Watson terletak antara batas atas atau *Upper Bound* dan  $4-DU$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih besar dari  $(4-DL)$ , maka koefisien lebih kecil dari nol, berarti ada autokorelasi negative.
- c. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (DW) atau batas bawah (DL) atau DW terletak antara  $(4-DU)$  DAN  $(4 - DL)$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

#### 3.6.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis akan diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Regresi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Efisiensi terhadap Kinerja dengan model persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + bX + e$$

Y = Variabel independen, yaitu Kinerja

$a$  = Konstanta, intersep populasi  $Y$ , perpotongan garis regresi dengan sumbu  $y$ .

$b$  = koefisien regresi, kemiringan dari regresi, untuk mengukur kenaikan atau penurunan  $y$  untuk setiap perubahan satu-satuan  $x$  terhadap  $y$  kalau  $x$  naik satu unit.

$X$  = Variabel Dependen, yaitu Tingkat Efisiensi

Adapun pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dengan cara sebagai berikut.

#### 1. Uji Parsial (Uji $t$ )

Uji  $t$  dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Atau dengan kata lain menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel independen. Tingkat signifikansi digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan  $df = (n-k-1)$  dimana  $(n)$  adalah jumlah observasi dan  $(k)$  adalah jumlah variabel.

#### 2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi ini adalah 0 sampai dengan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memperoleh variabel-variabel independen.

